

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan *perwasif* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Peeters, 2004). Istilah autis berasal dari kata “auto” yang berarti berdiri sendiri. Istilah ini diperkenalkan oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943 karena melihat anak autis memiliki perilaku yang aneh, terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda (Davidson, 2006). Menurut Mahmud (2010) autisme merupakan kesulitan perkembangan otak yang kompleks dan mempengaruhi banyak fungsi: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*).

Kasus autis belakangan ini bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri pada tahun 2004 tercatat penderita autis mencapai 7000 orang (Depkes, 2004) dan menurut Christine sebagai *Goodwill ambassador* organisasi pendidikan, Ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB pada tanggal 4 Mei 2011 menyatakan dalam wawancaranya dengan Kompas yaitu, prevalensi anak autis di Indonesia sebanyak 8 orang diantara 1000 penduduk. Apabila angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak

pertahun. Jumlah anak laki-laki penyandang autisme dapat mencapai tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan (Mashabi NA. & Tajudin NR. 2009). Jumlah anak penderita autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 150.000-200.000 anak.

Autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat yakni mereka yang memiliki orang tua dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan yang sangat beragam (Yatim, 2007). Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena multifaktorial (Sari, 2009). Banyak penelitian yang mengungkapkan karena adanya gangguan biokimia, kelainan anatomis otak, gangguan psikiatri, kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun (Wargasetia 2003; Judarwanto, 2008). Hal tersebut membuat para pakar semakin menaruh perhatian terhadap kelainan autisme pada anak sehingga penelitian tentang autisme semakin pesat dan berkembang (Judarwanto, 2006).

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Acocella (1996) dalam Lubis (2009), terdapat 4 gejala yang selalu muncul yaitu Isolasi sosial, kelemahan kognitif, kekurangan dalam berbahasa, dan perilaku *stereotipe*. Jika tidak segera diberikan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak akan terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya sendiri (Saharso, 2004; Carothers & Taylor, 2004). Anak autisme sering menunjukkan kegiatan yang sama atau sebuah kebiasaan, meskipun kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang maladaptif (APA, 2000).

Perilaku autisme dapat menimbulkan banyak dampak untuk keberlangsungan hidup dan perkembangan anak (Sugiartamin, 2009). Salah satu

contohnya yaitu terjadinya gangguan tidur pada anak autis. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cotton & Richdale (2006) pada anak yang mempunyai keterbatasan atau masalah dalam perkembangan diketahui mempunyai tingkat gangguan tidur sampai 80% dan anak dengan diagnosa autis didapatkan tingkat gangguan tidur yang jauh lebih tinggi. Selain itu dalam penelitian yang lain juga menyebutkan adanya penurunan kuantitas dan kualitas tidur anak berhubungan dengan tingkat keparahan gejala autis (Hoffman et al., 2005; Malow et al., 2006; Schreck et al., 2004).

Gangguan tidur merupakan masalah yang banyak terjadi pada anak autis yang prevalensinya diperkirakan 50-80% (Couturier et al., 2005; Krakowiak et al., 2008;). Gejala yang sering ditemukan pada anak autis adalah insomnia dan bangun tengah malam (Richdale & Schreck, 2009). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Goldman et al., (2010) menunjukkan bahwa gangguan tidur pada anak autis terus berlangsung sampai pada usia remaja dengan waktu tidur yang sangat pendek ataupun mengantuk di sepanjang hari.

Tidur merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisiologis, atau kebutuhan paling bawah dari piramida kebutuhan dasar (Maslow, 1970). Tidur adalah suatu kegiatan relatif tanpa sadar yang penuh, ketenangan tanpa kegiatan yang merupakan kegiatan urutan siklus yang berulang-ulang dan masing-masing mempunyai kegiatan otak dan jasmaniah yang berbeda (Tarwoto & Wartonah, 2004). Beberapa ahli berpendapat bahwa tidur diyakini dapat memulihkan tenaga karena tidur memberikan waktu untuk perbaikan dan penyembuhan sistem tubuh untuk periode keterjagaan yang berikutnya (Potter, 2005).

Tidur merupakan hal yang sangat penting bagi tubuh manusia untuk jaringan otak dan fungsi organ-organ tubuh manusia karena dapat memulihkan tenaga dan berpengaruh terhadap metabolisme tubuh (Aman, 2005). Dampak yang muncul akibat adanya gangguan tidur pada seseorang yakni dapat mengganggu aktivitas normal pada jaringan otak, fase pemulihan yang diperlukan oleh tubuh, serta mempengaruhi proses pelepasan hormon pertumbuhan yang digunakan untuk memperbaiki dan memperbarui sel epitel dan sel otak (Kozier, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- Mengetahui hubungan antara tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis di SLB River Kids dan Sekolah Laboratorium Autisme Universitas Negeri Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi tingkat perilaku autis pada anak autis
- Mengidentifikasi gangguan tidur pada anak autis
- Menganalisis korelasi tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungan tingkat perilaku autis dengan gangguan tidur pada anak autis.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan peran orang tua dalam menghadapi perilaku autis yang muncul serta dampak gangguan tidur yang terjadi pada anak autis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

